

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

1. Pengertian Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Siti Aisyah dkk, (2011:4.42) motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

Menurut Slamet Suyanto, (2005:51) motorik halus yaitu perkembangan yang meliputi otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik. Seperti menulis, melipat, merangakai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggunting.

Menurut Suyadi (2010: 69) motorik halus yaitu meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil dan detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik anak adalah hubungannya dengan gerakan

tubuh yaitu otot, saraf, dan otak masing-masing mempunyai peran yang penting.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Suyadi (2010:71) tahap-tahap perkembangan motorik halus yaitu: usia 1 tahun kemampuan dalam meremas kertas, menyobek, dan mencoret sembarang. Usia 1-2 tahun anak mampu melipat kertas, menyobek, menempel, menggunting dan melempar dekat. Usia 2-3 tahun anak mampu memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian. Usia 2-4 tahun anak mampu melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah. Usia 4-5 tahun anak bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga. Usia 5-6 tahun anak mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, dan bisa menirukan sejumlah angka dan kata sederhana.

Menurut Lara Fridani, (2011:2.6) tahap-tahap perkembangan motorik Halus Anak Usia Dini yang meliputi perkembangan gerakan dan perkembangan koordinasi mata-tangan pada anak usia dini, dimulai dari masa bayi (0-1 tahun), masa batita (1-3 tahun), dan masa balita/ pra sekolah (3-5 tahun) serta masa sekolah awal (6-8 tahun).

Menurut Siti Aisyah dkk,(2011:1.24) setiap tahap perkembangan Motorik Halus anak usia dini memiliki ciri atau tugas perkembangan tertentu,yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal hal yang dikuasai anak pada tahap usia tertentu.

Tugas perkembangan tersebut mencakup berbagai dimensi perkembangan anak,yaitu aspek motorik, sosial, emosi, disiplin, intelektual, dan bahasa.

3. Tujuan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Winda Gunarti (2008:2.14).tujuan perkembangan motorik Halus Anak Usia Dini yaitu: *Pertama*,tubuh anak lebih lentur dibandingkan tubuh remaja atau orang dewasa sehingga anak lebih mudah menerima semua pelajaran.Sebagai contoh di Cina,seorang anak yang telah dilihat bakat alamiahnya sebagai pemain akrobatik maka anak tersebut sejak usia 3 tahun telah dipersiapkan untuk menjadi seorang akrobat.anak tersebut akan diberi sejumlah pelatihan yang melenturkan otot-ototnya agar mudah mengikuti gerakan dalam permainan akrobatik.

Kedua, anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya sehingga anak mempelajari keterampilan lebih mudah.

Ketiga, secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil daripada ketika mereka telah dewasa. Oleh karena itu,mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru.Hal ini sangat mendukung mereka untuk lebih banyak belajar.

Keempat, apabila remaja dan dewasa merasa bosan dengan pengulangan, anak-anak justru bersikap sebaliknya. Mereka menyenangi sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Oleh sebab itu, mereka bersedia mengulangi suatu tindakan hingga pola otot terlatih untuk melakukannya secara efektif.

Kelima, pada usia anak memiliki tanggung jawab yang lebih kecil dibandingkan ketika mereka bertambah besar. Oleh karenanya mereka lebih cepat menguasai suatu keterampilan karena mereka melakukannya dengan sedikit beban tanggung jawab.

Menurut Rosmala Dewi (2005:9). Tujuan pengembangan motorik halus yaitu. *Pertama*, tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh anak remaja, sehingga anak lebih mudah menerima pelajaran. *Kedua*, anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru. *Ketiga* secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil ketimbang ketika dewasa, karena itu mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru. *Keempat* anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil, maka waktu lebih banyak mempelajari keterampilan.

B. Metode Proyek Membuat Mobil-Mobilan Menggunakan Media Kardus Bekas.

1. Pengertian Metode Proyek

Menurut Moelischatoen (2004: 137) metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan

anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “ *learning by doing* “ yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model bintang atau bangunan, dan sebagainya.

Menurut Katz, (dalam Winda Gunarti 2008: 12.3) metode proyek merupakan penyelidikan dalam waktu yang lama, kegiatan yang bersifat konstruktif dan berpusat pada bermain. Anak-anak terlibat berulang kali dalam metode proyek ini dengan cara membangun pemahaman mereka sendiri terhadap topik-topik yang sudah sangat dikenal oleh anak.

Menurut H.E Mulyasa (2012: 112) metode proyek yaitu salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara kelompok. Dalam kelompok, setiap anak belajar mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan, memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok dan bekerjasama.

2. Tujuan Metode Proyek

Menurut Winda Gunarti (2004: 12.5) tujuan metode proyek adalah mempelajari topik lebih banyak dari segi kedalamannya dan

bukan sekedar mencari jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

Menurut Moeslichatoen (2004: 144) tujuan metode proyek yaitu memberikan pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan penalaran. Dalam melaksanakan pembagian pekerjaan yang harus diselesaikan itu masing-masing mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan memperluas minat. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode proyek agar tujuan pengajaran tercapai kegiatan proyek perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Merupakan kegiatan yang bersumber dari pengalaman anak sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun diluar sekolah.
- b. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang sedemikian kompleks yang menuntut bermacam penanganan yang tidak mungkin dilakukan anak secara perseorangan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan.
- c. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar, kemampuan bekerja sama dengan anak lain dan memperluas wawasan anak.
- d. Kegiatan itu cukup menantang bagi anak dalam mengembangkan kesehatan fisik dan kesejahteraan.
- e. Kegiatan itu dapat memberikan kepuasan masing-masing anak.

Menurut H.E Mulyasa (2012:113) tujuan metode proyek yaitu Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan, dan kemampuan untuk memaksimalkan sejumlah

permasalahan yang dihadapi mereka sehingga mereka memiliki peluang untuk terus berkreasi dan mengembangkan diri seoptimal mungkin.

3. Manfaat Metode Proyek Bagi Anak TK

Menurut Winda Gunarti (2008: 12.6) metode proyek memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan anak. Manfaat yang diperoleh melalui pembelajaran dengan metode ini bagi anak antara lain:

- a. Membangun pengetahuan baru yang didasari oleh pengetahuan sebelumnya
- b. Menolong anak mengerti nilai-nilai yang berlaku dilingkungan mereka.
- c. Menolong anak mengerti hubungan satu konsep dengan konsep yang lain.
- d. Membuat anak mengerti nilai literatur dan angka-angka dalam konteks hidup yang sebenarnya.
- e. Memberikan ide-ide dalam permainan peran
- f. Mendorong anak mencari sumber-sumber pengetahuan dan informasi yang lain selain disekolah.
- g. Menjembatani komunikasi dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Menurut Moeslichatoen (2004: 142) manfaat metode proyek yaitu *Pertama*, memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan yang memiliki ciri-ciri sifat kemandirian, percaya diri,

dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkan hubungan antarpribadi yang saling memberi dan menerima, serta mau menerima kenyataan dan mengakui bahwa dirinya berbeda dengan anak lain. *Kedua*, memecahkan masalah dalam lingkup kehidupan anak sehari-hari. *Ketiga*, mengembangkan dan membina sikap kerjasama dan interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya dengan kesepakatan bersama.

Menurut H.E Mulyasa (2012: 113) manfaat dari metode proyek yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan.
- b. Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok.
- c. Memupuk semangat gotong royong dan kerja sama di antara anak-anak yang terlibat.
- d. Memupuk sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat.
- e. Mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak.
- f. Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada

akhirnya, keterampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal.

4. Langkah-langkah kegiatan dengan metode proyek

Menurut Winda Gunarti (2008: 12.6) langkah langkah dalam metode proyek dilaksanakan dalam tiga langkah/tahapan yaitu:

a. Persiapan/permulaan (*beginning*)

Pada fase pertama dalam sebuah kegiatan dengan metode proyek, pendidik menyemangati anak untuk berbagi pengalaman pribadi dan menghimpunnya ke dalam suatu topik untuk meninjau ulang pengetahuan mereka tentang topik tersebut.

b. Pelaksanaan kegiatan proyek (*project in progress*)

Kegiatan proyek dilaksanakan dalam dua fase, yaitu melakukan perjalanan sekolah dan kembali ke ruang kelas.

c. Pengambilan kesimpulan (*concluding*)

Langkah terakhir dalam suatu proyek adalah pengambilan kesimpulan dan me-review apa yang telah dipelajari oleh anak.

Menurut Moeslichatoen (2004: 151) langkah-langkah dalam metode proyek ada tiga langkah yaitu:

- a. Kegiatan pengembangan: merupakan persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan proyek.
- b. Kegiatan pengembangan: untuk pemanasan guru menanyakan kepada siswa terlebih dahulu.

- c. Kegiatan penutup: setelah kegiatan proyek diselesaikan masing-masing kelompok, maka hasil kerja anak dapat di pajang di lemari. Dan kegiatan proyek dapat diakhiri dengan mengembalikan bahan dan alat yang telah dipergunakan.

Menurut Yus, (2011: 174) langkah langkah dalam pelaksanaan metode proyek yaitu: *pertama*, dapat mencari bentuk kegiatan. *Kedua*, menyusun rencana kegiatan proyek yang sesuai dengan anak. *Ketiga*, menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan dan menyelesaikan proyek.

5. Langkah-Langkah Membuat Mobil-Mobilan

- a. Menyiapkan media pembelajaran
- b. Mengkondisikan anak agar tertib
- c. Memberikan apersepsi kepada anak terlebih dahulu
- d. Mendemonstrasikan anak pada saat membuat mobil-mobilan dari kardus bekas
- e. Setelah selesai anak membantu guru merapikan kembali media pembelajaran
- f. Guru melakukan evaluasi
- g. Anak dapat membawa pulang hasil karya

C. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman Penilaian

Evaluasi pembelajaran di TamanKanak- kanak lebih berorientasi pada strategi informal, yaitu mengutamakan proses yang harus dilalui anak daripada hasil yang ingin dicapai oleh anak. Saat melakukan sebuah penilaian terhadap anak taman kanak-kanak, seorang guru pada saat melakukan penilaian harus mengacu pada indikator yang akan dicapai atau hendak dicapai dan dilakukan dalam satu kegiatan yang telah direncanakan dengan waktu yan telah ditentukan. Penilaian dilakukan ketika berlangsungnya sebuah kegiatan, yaitu saat kegiatan berlangsung, guru bisa melakukan penilaian terhadap tiap-tiap kemampuan anak sesuai dengan indikator yang akan dicapai oleh anak. Dalam pelaksanaan penilaian sehari- hari guru mrnilai semua kemampuan anak dengan mengacu kepada setiap indikator tingkat pencapaian yang akan dicapai oleh anak, seperti yang telah diprogramkan menggunakan pedoman penilaian dari Kemendiknas (2010:1-2) pencatatan nilai hasil belajar menggunakan:

- a. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi satu bintang. (☆)
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan RKH mendapatkan tanda dua bintang (☆☆)
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH dapat tanda tiga bintang (☆☆☆)

- d. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (☆☆☆☆)

Cara pencatatan hasil penilaian berdasarkan pedoman penilaian dari Depdiknas (2006: 6-7) pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Anak yang belum mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bulatan kosong (O)
- b. Anak yang sudah melebihi indikator yang ada dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat, cepat, lengkap benar, maka kolom penilaian dituliskan nama anak dan tanda bulatan penuh (●)
- c. Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam SKH, maka pada kolom penilaian ditulis nama semua anak dengan tanda cek list (√)

Menurut Dimiyati (2013:95) cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

- : untuk anak yang perilakunya belum sesuai dengan yang diharapkan.
- √ : untuk anak yang berada pada tahap proses menuju yang diharapkan.

- : anak yang perilakunya melebihi yang diharapkan sudah menyelesaikan tugas melebihi yang direncanakan guru.

2. Indikator Hasil Belajar

Menurut Suyanto, (2005:51) motorik halus yaitu perkembangan yang meliputi otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik. Seperti menulis, melipat, merangakai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggunting.

Menurut Sukarsih Hari Katrih (2002:37) Perkembangan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak-gerak tubuh. Dalam Perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah syaraf, otot, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna. Selain mengandalkan kekuatan otot, kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-menggerakkan tubuhnya. Anak yang terganggu perkembangan motoriknya dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Misalnya tangan yang selalu gemetar, membuat ia tidak pandai menulis dengan bagus.

Menurut Siti Aisyah (2007: 4.14) kemampuan motorik halus usia 4-5 tahun meliputi kemampuan sebagai berikut: a) spontan dan selalu

aktif, tidak pernah berhenti bergerak. b) tidak mengetahui kiri kanan. c) menunjukkan peningkatan yang cukup jelas dalam menggunakan alat manipulatif dan konstruktif. d) mulai membuat desain dan bentuk-bentuk huruf dalam lukisannya. e) bereksperimen dengan jari, tangan dan lengan. f) memungut benda dengan tangan yang bukan dominan dan memindahkannya ke tangan yang dominan. g) dapat menyanyikan lagu yang sederhana. h) lari berjingkat dengan satu kaki. i) berdiri diatas satu kaki selama 4-8 detik. j) dapat mengikat tali sepatu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menggunakan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel indikator yang akan diteliti dan dinilai

No	Indikator
1.	Menciptakan sesuatu dari bahan bekas (misal: membuat mobil-mobilan dari kardus bekas,dll.)
2.	Membuat lingkaran dan persegi dengan rapi
3.	Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk atau pola (lurus, lengkung, segitiga).
4.	Merekat atau menempel

D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan perpaduan dari berbagai unsur: siswa, guru, tujuan yang ingin dicapai, bahan, sarana pra sarana. Perpaduan itu mengandung arti bahwa kegiatan siswa akan berhasil dengan baik apabila unsur-unsur tersebut mendukung terjadinya proses belajar yang efektif.

Pencapaian hasil belajar anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Guru merupakan salah satu faktor ekstern yang memiliki peran

penting dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya peran guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, upaya untuk meningkatkan ketuntasan anak dalam setiap kemampuan yang diinginkan maka akan tercapai jika guru memberikan pengarahan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa.

Keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran, hal ini tergantung dari kemampuan guru itu sendiri dalam memilih cara dan metode yang tepat dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dengan arahan yang baik, yang telah diberikan guru maka diharapkan anak dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan kegiatan bermain yang dapat meningkatkan aktivitas anak, diantaranya dengan menggunakan kegiatan membuat mobil-mobilan dari kardus bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Melalui metode proyek dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan membuat mobil-mobilan bekas pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Kalijirek Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Semester Genap Tahun ajaran 2013-2014?